

**KONSEP NILAI PRIBADI DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
(Studi Pemikiran Buya Hamka)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh:

HANGGAR CAHYO NUGROHO

NIM. 11410200

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hanggar Cahyo Nugroho

NIM : 11410200

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya atau penelitian orang lain. Jika skripsi ini merupakan plagiasi karya atau penelitian orang lain saya siap menanggung resikonya.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Yang menyatakan,



Hanggar Cahyo Nugroho
NIM : 11410200



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hanggar Cahyo Nugroho
NIM : 11410200
Judul : Konsep Nilai Pribadi dalam Menumbuhkembangkan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Pemikiran Buya Hamka)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Pembimbing

Dr. H. Sumedi, M.Ag.

NIP. 19610217 199803 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-401/Un.02/DT/PP.05.3/8/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP NILAI PRIBADI
DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
(Studi Pemikiran Buya Hamka)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hanggar Cahyo Nugroho

NIM : 11410200

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 24 Agustus 2018

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. H. Sumedi, M.Ag.
NIP. 19610217 199803 1 001

Penguji I

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

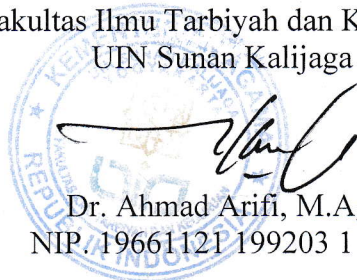
Penguji II

Drs. Ahmad Hanany Naseh, MA.
NIP. 19580922 199102 1 001

Yogyakarta, 29 AUG 2018

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002



MOTTO

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا
يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al-Baqarah [2]:148)¹

¹ Tashih Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih Rasyid Media, 2017), hal. 23.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ.

Puji dan syukur kami penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntut manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, himbangan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Rofik, M.Ag. dan Bapak Drs. Mujahid, M. Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, jazakumullah khairan katsira.
4. Bapak Dr. H. Sumedi, M.Ag selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing skripsi yang telah memberikan nasihat dan bimbingan kepada penulis dengan sangat sabar dan penuh dukungan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Keluargaku tercinta, ibu Sruh Hartinah dan bapak Suhardi, saya haturkan banyak-banyak terimakasih atas dukungan dan doanya yang tidak pernah terputus sepanjang hayat. Terimakasih juga saya haturkan kepada mas Yudhi, adik Nur Fadhila, serta sanak saudara dan kerabat yang selalu mendukung dengan penuh cinta.

7. Kepada para guru dan ustadz, serta handai tolan yang selalu memberikan semangat dan senantiasa berbagi ilmu dalam menjalani kehidupan.
8. Sahabat-sahabatku di organisasi Karang Taruna Jaya Kusuma Desa Singosaren, Forum Komunikasi Pengajian Anak-anak Kotagede, dan Komunitas Gema Dakwah mari lanjutkan perjuangan untuk berbakti kepada agama Islam dan Bangsa Indonesia.
9. Sahabat-sahabat PAI angkatan 2011, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terlebih untuk 'kawan seperjuangan' saya, mas Ihsan, mas Andi, mas Mu'adz, mas Ustad, mbak Deny, mbak Jannah, dan kawan-kawan lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga ke depan selalu diberikan kelancaran, amin.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt., dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 14 Agustus 2018

Penulis



Hanggar Cahyo Nugroho
NIM. 11410200

ABSTRAK

HANGGAR CAHYO NUGROHO. *Konsep Nilai Pribadi dalam Menumbuhkembangkan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Pemikiran Buya Hamka).* Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Latar belakang penelitian ini adalah banyaknya gejala peserta didik yang mengalami kemerosotan moral. Konteks yang berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan nasional. Sejalan dengan program penguatan pendidikan karakter, sebagai upaya pendidikan nasional untuk menghasilkan pribadi yang baik, penguatan pribadi adalah tawaran Hamka sebagai langkah rasional dalam mengatasi permasalahan ini. Menjawab tantangan itu, karakter religius sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Oleh karena itu perlu adanya penelitian untuk mengkaji lebih dalam konsep nilai pribadi menurut pemikiran Hamka yang mengarah pada penumbuhkembangan karakter religius peserta didik.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Adapun metode pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi dan pendekatannya *filosofis-historis*. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif dan diambil kesimpulan dengan penalaran induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep nilai pribadi adalah rancangan yang dirumuskan atas kepercayaan berdasar akal pikiran untuk dapat mempertimbangkan suatu individu mempunyai kelebihan diri yang bermanfaat daripada individu lain sebagai acuan bertindak dan membuat keputusan. Nilai pribadi diukur oleh *aqal*, dan beraskan pada ajaran Islam dengan tujuan membentuk akhlak mulia. Kriteria nilai pribadi ada lima, yaitu nilai pribadi dasar, nilai pribadi kuat, nilai pribadi lemah, nilai pribadi sempurna, dan nilai pribadi besar. 2) Konsep nilai pribadi dalam menumbuhkembangkan karakter religius peserta didik terletak pada jalur pembinaan akhlak yang menuntut keseimbangan pendidikan dan pengajaran. Peran konsep nilai pribadi dalam menumbuhkembangkan karakter religius peserta didik di antaranya: (1) Sebagai referensi internal peserta didik dalam bekerjasama dan berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, masyarakat, lingkungan dan kebangsaan; (2) Sebagai alat introspeksi individu peserta didik dalam rangka mengaktualisasi diri; (3) Sebagai acuan pendidik mengidentifikasi karakteristik peserta didik sebelum melakukan pembinaan lebih lanjut; (4) Sebagai acuan pendidik dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran; (5) Sebagai muatan pada materi pembelajaran yang dapat mentransformasikan karakter religius; (6) Sebagai penyiapan bahan pembentuk karakter religius, yaitu kesehatan jasmani dan rohani. Dengan nilai pribadi, seseorang akan mengarahkan dirinya untuk memiliki karakter religius yang berciri pada implementasi ajaran agamanya, serta dapat menghargai orang lain karena mengetahui pokok pangkal yang menjadi sebab perbedaan pendirian orang lain.

Kata kunci: *Nilai Pribadi, Akhlak, Karakter Religius.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xi
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II BIOGRAFI DAN KARYA INTELEKTUAL HAMKA	27
A. Biografi Hamka	27
B. Karya-karya Hamka.....	38
BAB III KONSEP NILAI PRIBADI DALAM MENUMBUHKEMBANG- KAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK	44
A. Konsep Nilai Pribadi Menurut Hamka	44
B. Konsep Nilai Pribadi dalam Menumbuhkembangkan Karakter Religius Peserta Didik	77
BAB IV PENUTUP	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran	97
C. Kata Penutup	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Kriteria Nilai Pribadi	75
---------	--------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Peta Konsep Nilai Pribadi	76
----------	-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Fotokopi Bukti Seminar Proposal
- Lampiran II : Fotokopi Sertifikat SOSPEM
- Lampiran III : Fotokopi Sertifikat OPAK
- Lampiran IV : Fotokopi Sertifikat IKLA / TOAFL
- Lampiran V : Fotokopi Sertifikat TOEC / TOEFL
- Lampiran VI : Fotokopi Sertifikat TIK / ICT
- Lampiran VII : Fotokopi Sertifikat PPL 1
- Lampiran VIII : Fotokopi Sertifikat PPL-KKN Integratif
- Lampiran IX : Fotokopi Sertifikat PKTQ
- Lampiran X : Fotokopi KTM
- Lampiran XI : Fotokopi KRS Semester VIII
- Lampiran XII : Daftar Riwayat Hidup Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Buya HAMKA¹ berpesan kepada pemuda: “Bebanmu akan berat. Jiwamu harus kuat. Tetapi aku percaya langkahmu akan jaya. Kuatkan pribadimu!”² Memahami nasehat Hamka tersebut terhadap berbagai persoalan yang dihadapi pemuda sebagai penerus bangsa sangatlah relevan.

Beban pemuda adalah segudang permasalahan yang ada di Indonesia terutama krisis moralitas. Budaya malu mengalami degradasi yang kemudian tergantikan oleh keberanian berbuat salah. Sebagai contoh banyaknya kasus korupsi, pungutan liar, peredaran miras dan narkoba, tawuran pelajar dan supporter sepak bola, pergaulan bebas serta kriminalitas adalah indikasi penyakit masyarakat semakin merajalela. Kemerosotan moral yang harus segera disembuhkan, sebab persoalan itu berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung

¹ HAMKA adalah singkatan sekaligus nama pena, nama lengkapnya *Haji* Abdul Malik Karim Amrullah (1908-1981), mendapat gelar panggilan *Buya*, serapan dari bahasa Arab yang berarti ayah atau seseorang yang amat dihormati, selanjutnya dalam tulisan disebut Hamka.

² Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. xi.

jawab.³ Penguatan pribadi pemuda adalah tawaran Hamka sebagai langkah rasional dalam mengatasi permasalahan dewasa ini, baik pribadi individu, kelompok, maupun pribadi bangsa.

Sementara itu, kepribadian bangsa Indonesia terkenal dengan ciri adat ketimurannya. Manusianya dikenal ramah, berkepribadian baik, tidak individualis, dan mempunyai sifat toleransi yang tinggi. Cara berpakaian sebagian besar penduduknya lebih sopan dan tertutup. Hal ini juga disebabkan mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, memiliki karakter religius, dan menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku.⁴

Memasuki era globalisasi yang bersifat multidimensional, kepribadian bangsa Indonesia bergeser dan mengalami perubahan yang justru meniru kebudayaan bangsa Barat. Seperti berbagai gejala di zaman sekarang yang menimbulkan banyak persoalan baru akibat arus informasi yang tembus ruang dan waktu, membawa beragam adat, kebiasaan, dan kebudayaan individu maupun kelompok dari wilayah lain. Sesuatu hal yang mudah *viral* (bersifat menyebar luas dan cepat seperti virus) yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan kepribadian bangsa apabila tidak memperoleh penanganan tersendiri dapat menjadi ancaman nyata.

³ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf, diakses pada 28 Juli 2018 jam 20.10 wib.

⁴ Sandra Girsang, "Kepribadian, Etiket Pergaulan dan Etiket Timur dan Barat", dalam https://www.academia.edu/9740045/Kepribadian_Etiket_Pergaulan_dan_Etiket_Timur_dan_Barat, diakses pada 23 Juli 2018 jam 20.45 wib.

Sebagai contoh, viralnya salah satu remaja melalui media sosial yang menjadi *trendsetter* dalam kebebasan berekspresi, jelas melanggar adat ketimuran apalagi norma agama Islam yang dimuat di media online, REPUBLIKA.CO.ID:

Jakarta -- Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia Susanto kembali menyoroti sepak terjang Anya Geraldine sebagai figur publik di media sosial. Aksinya yang mengumbar keseronokan dikhawatirkan dapat mempengaruhi anak. "Kami mengingatkan agar Geraldine tidak mengulangi perbuatan yang sama karena bisa berdampak negatif bagi anak," kata Santo di Jakarta, Rabu (27/6). Tahun 2016, kata dia, KPAI telah memanggil Geraldine karena video mesranya yang diunggah di Youtube seiring laporan masyarakat yang merasa keberatan dengan konten tersebut. "Jika masih mengulangi lagi perilaku yang sama dengan sebelumnya, KPAI akan mempertimbangkan untuk pemanggilan kembali. Ini semata-mata untuk memastikan perlindungan anak yang lebih baik," kata dia. Dia mengatakan konten yang disajikan Geraldine kurang pas dan dikhawatirkan akan ditiru oleh anak Indonesia, terlebih banyaknya anak yang mengakses media sosial. Menurut dia, 70 persen perilaku anak sangat dipengaruhi proses lingkungan seperti dari tayangan di media massa dan media sosial. Media mempengaruhi terhadap cara berfikir, bersikap dan berperilaku anak. Untuk itu, Santo berharap para artis dan semua pihak harus menjaga nilai-nilai kesucilaan untuk keteladanan bagi anak. Apalagi, saat ini semangat penguatan pendidikan karakter telah menjadi komitmen besar negara. Tentu semua pihak harus punya napas yang sama. "Geraldine juga harus lebih baik dari sebelumnya sebagaimana adanya komitmen perbaikan saat dipanggil KPAI tahun 2016," kata dia.⁵

Dari satu figur saja dapat mempengaruhi para pelajar di Indonesia, sebab konten yang viral didukung kepentingan bisnis dalam media sosial. Pengaruh tersebut dapat diamati dalam beberapa kurun waktu belakangan. Fenomena pelajar SD yang mulai melakukan pacaran, kemudian pergaulan bebas di kalangan pelajar SMP dan SMA yang tak jarang terjadi kehamilan di luar nikah, bahkan memicu pada permasalahan baru seperti penggunaan narkoba, kriminalitas, dan perilaku

⁵ Yudha Manggala Putra, "KPAI Kembali Soroti Anya Geraldine", dalam <https://www.republika.co.id/berita/senggang/blitz/18/06/27/paycir284-kpai-kembali-soroti-anya-geraldine>, diakses pada 23 Juli 2018 jam 20.24 wib.

menyimpang lainnya. Padahal masih banyak figur teladan yang dapat dijadikan contoh agar kualitas sumber daya manusia Indonesia semakin meningkat dan produktif agar kemajuan bangsa dapat tercapai.

Dengan adanya kasus tersebut, perkembangan teknologi yang memudahkan pengguna untuk mengakses segala informasi yang tidak dapat dibatasi harus disertai dengan pengaturan pemakaian dari berbagai pihak, baik pengguna itu sendiri, penyedia, pembinaan lingkup keluarga hingga kebijakan pemerintah. Namun usaha pencegahan yang telah diterapkan pemerintah pun masih memiliki celah. Kebebasan individu pada beragam aplikasi daring pada gadget untuk mengikuti (*following*) siapapun yang disukainya, dapat menghasilkan pengikut (*follower*) yang terjangkit paham fanatisme berlebihan. Hal ini bisa melemahkan objektivitas berpikir, seperti halnya fans mengikuti gaya dan membela idolanya tanpa alasan yang benar dan rasional. Contoh konkretnya dipertontonkan sebagian suporter sepakbola yang anggotanya termasuk pelajar usia SMP dan SMA, fenomena ini kerap berujung mudarat. Sebagaimana berita yang diliput TIRTO.ID:

Jakarta -- ... PR Bersama - Konflik antar dua pendukung klub bukan sekali terjadi. Konflik keduanya adalah konflik berdarah. Sejumlah orang sudah menjadi korban dari konflik ini. Terakhir, Ricko Andrian, 22 tahun, menjadi korban dari perselisihan dari kedua pendukung tim sepakbola ini. Dalam sejumlah kasus kerusuhan antar suporter, Otang mengakui, pendukung yang berusia muda kerap menjadi pemicu keributan. Umumnya, mereka adalah pelajar SMP atau SMA. Menurut Otang, persoalan ini bukan dibiarkan begitu saja. Ia bersama dengan Heru Joko yang tak lain Ketua Umum Viking Persib, kerap mensosialisasikan kepada pendukung Persib untuk menahan diri dan menghormati sesama pendukung lawan. Hanya saja, butuh tenaga ekstra untuk selalu mengingatkan mereka. "Anak-anak muda, jiwanya belum ngerti, belum paham. [...] Itu kadang-kadang rasis mereka itu," kata Otang. Diky juga sependapat dengan Otang, menurutnya Jakmania, tak mentolerir ulah rasis dari anak-anak muda yang menjadi pendukung Persija. Namun, Diky mengakui, pekerjaan untuk menanamkan rasa hormat kepada pendukung lawan dan menghindari tawuran bukan hanya pekerjaan

Jakmania. “Ini persoalan Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan, Dinas Sosial, Dinas Agama, banyak yang terkait di situ. Di Jakarta, kami susah menghindari hal itu, karena pemerintah saja enggak bisa mengurangi tawuran sekolah dan kampung,” kata Diky. Namun, Otang dan Diky mengaku tetap berusaha untuk mengedukasi masing-masing pendukung supaya mampu menghargai sesama pendukung tim lainnya. Keduanya sepakat bahwa rivalitas tim seharusnya hanya terjadi saat pertandingan di lapangan selama 90 menit. “Hindari hal-hal yang bisa buat masalah contohnya provokasi. Karena rivalitas cukup 90 menit,” kata Diky. Otang juga berpesan “Enggak usah jadi provokator. Nonton bola itu hiburan. Kita datang ke stadion mendukung tim kebanggaan kita, sampai 90 menit akhir, lalu keluar dan pulang ke rumah.”⁶

Kasus tersebut hanya satu dari sekian banyak tawuran yang di dalamnya melibatkan pelajar maupun mahasiswa. Tawuran yang dipicu dari berbagai sebab, dari hal sepele hingga warisan dari angkatan sebelumnya. Tanpa alasan jelas mereka melakukan hal yang tidak dibenarkan oleh norma agama dan hukum negara, bahkan nyawa seseorang dipertaruhkan dalam tawuran ini mengingat para pelaku tawuran membawa senjata tajam. Keberadaan media sosial yang memberikan kebebasan penggunaannya dalam melontarkan komentar dan memposting konten, juga sering digunakan sebagai sarana adu tantang terhadap kelompok lain. Oleh karena itu, sudah selayaknya pendidikan juga memperhatikan gejala-gejala pelajar di era teknologi informasi sekarang ini.

Paham fanatisme hanyalah satu dari banyak ancaman. Kemudian paham individualisme, materialisme, konsumerisme, liberalisme hingga sekularisme yang terbawa dalam arus globalisasi-multidimensional secara tidak langsung akan

⁶ Mufti Sholih, “Bagaimana Pentolan Viking dan The Jak Merespons Tawuran Suporter”, dalam <https://tirto.id/bagaimana-pentolan-viking-dan-the-jak-merespons-tawuran-suporter-cP5Q>, diakses pada 31 Juli 2018 jam 20.54 wib.

memengaruhi kejiwaan individu bahkan pandangan hidup bangsa Indonesia. Sesuai Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, pada sila keempat: “Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan, mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama”.

Apabila budaya luar yang terserap pada generasi muda cenderung melunturkan akhlak, persoalan ini tidak dapat dibiarkan karena dapat meluas ke ranah yang lain, mengikis adat yang baik bahkan merusak kepribadian bangsa. Masalah akhlak selalu menjadi pusat perhatian masyarakat terhadap keberhasilan pendidikan. Sehingga dalam pandangan yang berkembang di tengah masyarakat umum, pendidikan nasional dalam berbagai jenjangnya, khususnya jenjang menengah dan tinggi, dianggap telah gagal dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Oleh karena itu, pendidikan yang menyentuh pembentukan karakter adalah tawaran yang tepat untuk beragam permasalahan sebab memberikan pengajaran dari lingkup paling kecil, pribadi peserta didik sebagai calon pemuda penerus bangsa.

Negara Indonesia dalam tata aturan mempunyai sistem pendidikan nasional, yaitu keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam pembentukan karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Program PPK menguatkan lima nilai utama karakter pada peserta didik pendidikan dasar, di antaranya: religius, nasionalis,

mandiri, gotong royong, dan integritas. Karakter yang kuat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya.⁷

Melihat tujuan pendidikan nasional dan program PPK, ada keterpaduan antara sistem pendidikan nasional dengan pendidikan agama Islam. Mahmud Yunus mendeskripsikan tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik peserta didik supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia sehingga ia menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup berdiri di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah, dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.⁸ Dengan pola hubungan vertikal dan horisontal yang saling berintegrasi, pendidikan agama Islam berfungsi mencerdaskan intelektual, emosional, dan spiritual secara stimulan dan terpadu. Pendidikan agama Islam mencakup pembinaan dan pengembangan seluruh aspek kepribadian (personality) sehingga dalam konteks kehidupan umat di Indonesia ia merupakan benteng moralitas bangsa dan pembimbing umat untuk kepribadian dan berakhlak mulia.⁹

Penulis menyoroti salah satu nilai dari pendidikan karakter yang dapat menjadi dasar pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa, yakni karakter religius. Karakter religius sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi

⁷ Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (Sekretariat PPK), dalam <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 25 Juli 2018 jam 19.45 wib.

⁸ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 13.

⁹ Tasman Hamami, "Membangun Visi Baru Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Vol. 4 No. 1 (Yogyakarta: Januari, 2003), hal. 1.

perubahan zaman dan degradasi moral.¹⁰ Karakter yang sangat erat kaitannya dengan sikap dan perilaku keagamaan seseorang. Apabila *out put* pendidikan agama Islam adalah muslim sejati, maka karakter religiusnya adalah kepribadian sempurna (insan kamil) yang terdiri atas nilai-nilai pribadi yang kuat. Sebab agama Islam dalam pengamalannya bersandar pada Al-Quran dan As-Sunnah yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, penulis mengambil fokus penelitian pada upaya menumbuhkembangkan karakter religius dengan mengkaji pemikiran salah seorang tokoh pendidikan Islam Indonesia, Buya Hamka.

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan paling sempurna, dibekali akal untuk berpikir. Dengan akal, manusia dapat menilai suatu perbuatan baik atau buruk. Namun, seringkali manusia justru lebih menggunakan hawa nafsunya untuk mencapai kepuasan hingga gejala kemerosotan moral kian mewabah. Apabila akal ini dipergunakan untuk menilai pribadinya, seharusnya bersyukur atas sifat dan kelebihan diri yang dimiliki. Sebagai anugerah dari Tuhan, sifat dan kelebihan diri itu dimanfaatkan untuk berbuat baik. Dengan demikian, segala keputusan manusia untuk berbuat ditentukan oleh dirinya sendiri. Jika setiap manusia dapat menilai pribadinya, sudah sepantasnya dapat mempertimbangkan apa yang akan dilakukan bagi kemajuan dirinya serta untuk hidup di tengah masyarakat. Selain itu, adanya perbedaan pandangan antar individu, selama masih dalam kaidah dan norma yang benar, tidak akan menimbulkan pertikaian karena telah memahami setiap orang bertindak atas nilai yang berbeda.

¹⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP. Migas, 2004), hal. 5.

Berkaitan dengan nilai pribadi, penulis sangat tertarik terhadap pemikiran Hamka sebab dapat menyusun buku yang memerinci pribadi dengan susunan yang komprehensif. Selain itu, dalam kurun waktu seabad lebih Hamka, karya ilmiahnya senantiasa menjadi acuan baik akademis dan non-akademis. Sampai sekarang perkembangan literasi terhadap pemikiran HAMKA masih terus mewarnai dunia pendidikan Indonesia. Hamka sebagai tokoh pendidikan Islam dibuktikan dengan banyak buku yang telah ditulisnya hingga lahir karya monumental Tafsir Al-Azhar, tafsir Al-Quran yang diperkaya dengan beragam pendekatan dari sejarah, sosiologi, tasawuf, ilmu kalam, sastra, dan psikologi.

Berangkat dari latar permasalahan kontemporer di Indonesia, khususnya kemerosotan moral, dihubungkan dengan perkembangan pendidikan nasional dan penguatan pendidikan karakter, maka penulis memandang diperlukannya penelitian terhadap nilai pribadi sebagai konsep dalam menumbuhkembangkan karakter religius peserta didik dengan rujukan pemikiran Hamka. Apabila pendidik dan peserta didik mempunyai kemampuan menilai pribadi untuk menjadi manusia berkarakter religius, maka keimanan akan menjadi prinsip dalam menjalani kehidupan sehingga tercipta pendidikan yang berjalan harmonis dan ideal untuk pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis akan membatasi pengkajian persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep nilai pribadi menurut Buya Hamka?
2. Bagaimana konsep nilai pribadi dalam menumbuhkembangkan karakter religius peserta didik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui konsep nilai pribadi menurut Buya Hamka.
2. Mengetahui konsep nilai pribadi dalam menumbuhkembangkan karakter religius peserta didik.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam pemikiran Hamka dalam bidang Pendidikan Islam secara umum dan Pendidikan Agama Islam pada khususnya.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu Pendidikan Islam.
2. Secara praktis
 - a. Hasil penelitian dapat menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah pendidikan di Indonesia.
 - b. Hasil penelitian dapat menjadi implementasi penguatan pendidikan karakter bagi para pendidik baik di lembaga pendidikan formal, non formal, maupun informal dalam mengajarkan Agama Islam.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana masalah yang serupa pernah ditulis oleh orang lain. Hal ini bermanfaat untuk menempatkan posisi penelitian serta menunjukkan keunikan dan orisinalitas penelitian. Selain itu, kajian pustaka berfungsi untuk menunjukkan fokus yang diangkat dalam penelitian belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya.¹¹ Ada beberapa karya penelitian yang relevan, yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh Laeli Nafilah, dengan judul “*Konsep Pendidik Menurut Buya Hamka (Telaah Buku ‘Lembaga Hidup’ Karya Hamka)*”, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. Dalam skripsinya, jenis penelitian yang digunakan sama yakni penelitian kepustakaan. Berbeda dengan yang penulis teliti, fokus penelitiannya adalah kompetensi kepribadian pendidik dan hubungannya dengan konsep pendidik menurut Hamka.¹² Sedangkan pembahasan yang akan diteliti penulis adalah nilai kepribadian yang mengarah pada penumbuhkembangan karakter religius peserta didik mengacu pada pemikiran Hamka dengan sumber buku primer yang berbeda.
2. Skripsi yang disusun oleh Turyati, dengan judul “*Konsep Materi Pendidikan Agama Islam menurut Buya Hamka (Telaah Buku ‘Pelajaran Agama Islam’ Karya Buya Hamka)*”, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

¹¹ Rofik, Mujahid, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan PAI FITK UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. 9.

¹² Laeli Nafilah “Konsep Pendidik Menurut Buya Hamka (Telaah Buku ‘Lembaga Hidup’ Karya Hamka)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hal. 19.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Seperti pada skripsi Laeli Nafilah, buku primer yang menjadi acuan berbeda. Pembahasan materi pendidikan agama Islam yang masih umum, melihat pada hasil penelitian yang menjelaskan Hamka telah menjabarkan dan memberi batasan tentang materi pelajaran agama Islam sehingga tidak keluar dari kaidah-kaidah Islam.¹³ Hasil tersebut belum secara khusus membahas pembentukan moral, akhlak, atau budi pekerti peserta didik.

3. Jurnal yang ditulis oleh Muhamad Rifa'i Subhi, yang berjudul "*Kepribadian Dalam Perspektif Hamka*" yang dikeluarkan oleh Jurusan Bimbingan dan Konseling, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang, pada Januari 2018. Simpulan Jurnal menunjukkan pemikiran Hamka tentang kepribadian dapat dipahami melalui empat hal yang menurutnya berpengaruh besar terhadap kepribadian seseorang. Empat hal tersebut adalah hal yang dapat menimbulkan kepribadian, hal yang dapat menguatkan kepribadian, hal yang dapat melemahkan kepribadian, dan hal yang dapat menyempurnakan kepribadian.¹⁴ Meskipun bersumber pada buku primer yang sama, penulis belum banyak mengarahkan fungsi kepribadian terhadap suatu karakter.

Dengan mencermati karya penelitian yang sudah ada, maka penelitian yang akan diteliti oleh penulis mempunyai perbedaan pada konsentrasi pembahasan, yaitu untuk menumbuhkembangkan karakter religius. Adapun konsep nilai pribadi

¹³ Turyati, "Konsep Materi Pendidikan Agama Islam menurut Buya Hamka (Telaah Buku 'Pelajaran Agama Islam' Karya Buya Hamka)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hal. 71.

¹⁴ Muhamad Rifa'i Subhi, "Kepribadian Dalam Perspektif Hamka", dalam *Jurnal Fokus Konseling*, Bimbingan dan Konseling STIT Pemalang, Volume 4 No. 1, (Januari, 2018), hal. 59.

mempunyai posisi untuk diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam pada khususnya.

E. Landasan Teori

1. Konsep

Konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dideskripsikan sebagai rancangan; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret; atau gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹⁵ Sementara dalam Kamus Baru Kontemporer, konsep diartikan gagasan mengenai sesuatu yang disusun secara sistematis dan logis dengan memadukan segala fakta dan ciri yang terkaitkan.¹⁶ Dari beberapa deskripsi tersebut, konsep dapat dirumuskan sebagai representasi abstrak dari fakta dan ciri tentang sesuatu untuk memahami hal-hal yang memiliki keterkaitan.

Fungsi konsep dapat ditinjau dari sisi subjek dan objek. Dari sisi subjek, konsep adalah kegiatan merumuskan dalam pikiran atau menggolong-golongkan. Sedangkan dari sisi objek adalah isi dari kegiatan tersebut yang artinya apa makna konsep tersebut.¹⁷

¹⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring” dalam *kbbi.kemdikbud.go.id*, diakses pada 24 Juli 2018 jam 22.07 wib.

¹⁶ H. S. Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 191.

¹⁷ J. Sudarminto, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 87.

2. Nilai

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai. Nilai menjadi tema sentral ketika kita berbicara tentang makna kehidupan. Karena berkaitan dengan makna kehidupan, nilai sering dibicarakan dan selalu diperbincangkan.¹⁸ Jadi, kajian terhadap nilai akan selalu dibutuhkan karena pada hakikatnya hidup manusia memproduksi nilai. Definisi nilai secara praktis adalah harga, sesuatu yang bernilai itu pasti berharga. Ukuran harga bisa rendah, sedang, atau tinggi. Namun, dalam penentuan harga tentu akan banyak pertimbangannya, terutama kualitas dan kegunaan.

Menurut Gordon Allport, ahli psikologi kepribadian, “Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya”. Adapun Kupperman mengartikan, “Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif”. Sedangkan Rohmat Mulyana mendefinisikan, “Nilai adalah rujukan atau keyakinan dalam menentukan pilihan”.¹⁹ Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha, mengartikan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Sedang menurut Chabib Thoha, nilai merupakan sifat yang melekat pada

¹⁸ Dedi Supriadi, “Pendidikan Nilai: Sebuah Megatrend”, dalam Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. v.

¹⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 8-11.

sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).²⁰ Selain itu, Sidi Gazalba menyatakan, “Suatu barang yang bernilai bagi kita, karena berguna.”²¹ Jadi, nilai adalah sesuatu yang menghasilkan manfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Dari beberapa pendefinisian oleh para ahli dapat disimpulkan pengertian nilai adalah kepercayaan pada sesuatu atas kegunaannya untuk bertindak dan membuat keputusan. Sebagai contoh nilai sosial, dapat dimaknai kepercayaan pada hubungan dalam masyarakat atas kegunaannya untuk membuat keputusan atau bertindak. Dengan nilai, seseorang dapat ditimbang baik buruknya sesuai dengan norma yang berlaku. Bahkan nilai dapat mendorong seseorang untuk mengambil pilihan. Pilihan tersebut sangat menentukan tindakan seseorang dan akibat dari tindakan tersebut, ia bisa dikategorikan sebagai orang yang bernilai atau tidak.

3. Pribadi

Secara istilah, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pribadi adalah manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri).²² Pada *Oxford English Dictionary*, arti kata pribadi berasal dari bahasa Latin “*persona*” artinya topeng, atau watak dalam suatu drama. Dalam dunia filsafat, John Locke merumuskan pribadi sebagai makhluk

²⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61.

²¹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jilid IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hal. 9.

²² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring” dalam *kbbi.kemdikbud.go.id*, diakses pada 25 Juli 2018 jam 21.02 wib.

dengan akal, kesadaran (termasuk sadar diri), dan ingatan.²³ Sedangkan Djuretna Adi Imam Muhni menyatakan bahwa, "... manusia adalah PRIBADI (penyebut diri atau persona). Dalam diri manusia yang kita sebut pertama-tama ialah bahwa ia "memiliki" diri sendiri."²⁴ Dengan beberapa pengertian tersebut, pribadi dapat disamakan dengan manusia sebagai individu.

Untuk memperjelas pengertian pribadi maka disandingkan dengan teori yang menjelaskan kepribadian. *Personality* atau kepribadian berasal dari kata *persona* yang berarti topeng yakni alat untuk menyembunyikan identitas diri. Bagi bangsa Romawi *persona* berarti, "Bagaimana seseorang tampak pada orang lain", jadi bukan diri yang sebenarnya. Ortega Y. Gasset merumuskan, pribadi (*persona, personeidad*) adalah akar struktural dari kepribadian, sedang kepribadian (*personality, personalidad*) adalah pola perilaku seseorang di dalam dunia.

Fieldman menggambarkan kepribadian sebagai perilaku yang stabil dari manusia yang ditunjukkan pada sikap yang uniform dan merupakan kelanjutan pengalaman masa lalu. Kemudian Chambers menyatakan bahwa kepribadian adalah hal yang aneh yang tidak bisa diperhitungkan jika berbicara tentang diri sendiri akan kelihatan berbeda dengan setiap orang. Sedangkan David Lykken mengartikan kepribadian sebagai suatu perangai dan langkah serta semua kekhasan yang membuat orang berbeda dari orang

²³ Jenny Teichman, *Etika Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal. 40-41.

²⁴ Djuretna Adi Imam Muhni, "Manusia dan Kepribadiannya (Tinjauan Filsafati)" dalam *Jurnal Filsafat*, Fakultas Filsafat UGM, (Maret 1997), hal. 25.

lain dalam hal kemungkinan hubungan dengan genetik tertentu dalam diri manusia.²⁵

Dengan demikian, dapat diambil perbedaan pribadi dan kepribadian. Kepribadian cenderung kepada sifat yang tercermin pada sikap manusia, sedangkan kata pribadi lebih kepada objek manusia sebagai perseorangan yang memiliki kepribadian. Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi pribadi, maka dapat disimpulkan pribadi adalah manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang berbeda dengan individu lain.

4. Nilai Pribadi

Setelah melihat pandangan para ahli tentang definisi nilai dan pribadi, landasan teori mengenai nilai pribadi dipergunakan untuk lebih memperjelas judul penelitian. Pengertian nilai adalah kepercayaan pada sesuatu atas kegunaannya untuk bertindak dan membuat keputusan. Pribadi adalah manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang berbeda dengan individu lain. Dengan demikian nilai pribadi merupakan kepercayaan pada manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang berbeda dengan individu lain atas kegunaannya untuk bertindak dan membuat keputusan.

5. Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*" dalam bahasa Inggris "*character*" dan bahasa Indonesia

²⁵ Sasmoko, "Kepribadian dalam Pendidikan", dalam <https://pgsd.binus.ac.id/2016/12/26/kepribadian-dalam-pendidikan/>, diakses pada 29 Juli 2018 jam 17.48.

“karakter”, *kharassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.²⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “karakter” berarti watak; tabiat; penjabarannya yakni sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.²⁷ Karakter merupakan sejumlah ciri ‘khas’ yang dimiliki seseorang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kecenderungan, kemampuan, potensi, dan pola pemikiran.

Karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, karakter dapat dianggap sebagai suatu perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang mewujud dalam pikiran, sikap, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat-istiadat.²⁸

Sementara itu Hornby dan Parnwell mendefinisikan karakter sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Berbeda dari yang lain, Doni Koesoema berpendapat bahwa karakter dipahami sebagai suatu struktur antropologis dalam diri individu sehingga pendekatannya bersifat prosedural, menekankan dimensi pertumbuhan menuju kesempurnaan.²⁹ Mengacu pada sejumlah pengertian di atas maka

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal 11.

²⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring” dalam *kbbi.kemdikbud.go.id*, diakses pada 24 Juli 2018 jam 22.29 wib.

²⁸ Juwariyah, dkk., *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 5.

²⁹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal. 79.

karakter dapat dimaknai manifestasi sifat-sifat kejiwaan yang tercermin pada perilaku dan pola pemikiran individu untuk hidup dan bekerjasama dalam hubungan agama, lingkungan dan kemanusiaan, sebagai representasi kualitas moral individu.

Karakter seseorang akan tercermin dari tingkah laku yang ditampilkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ngainun Na'im mendefinisikan bahwa: "Manusia berkarakter yaitu manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan".³⁰ Jadi, karakter yang sarat akan nilai-nilai kebaikan harus berlandaskan pada suatu norma yang kuat. Dalam penelitian ini, sebagai bagian dari pendidikan Islam, karakter yang dimaksud berdasar pada hukum agama, yakni karakter religius.

Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi (agama) atau keagamaan yang melekat pada diri seseorang. Harun Nasution meruntut pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu *al-Din, religi (relegere, religare)* dan agama. Al-Din berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengundang arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Secara definitif, menurut Harun Nasution, agama adalah:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Suatu sistem tingkah laku (*Code of conduct*) yang berasal dari suatu yang gaib.

³⁰ Ngainun Na'im, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 60.

- c. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.³¹

Dari pendefinisian tersebut, agama akan membentuk pola perilaku merasa diawasi oleh suatu kekuatan gaib yang dapat mengatur cara hidup individu, sesama, dan terhadap lingkungannya.

Asmaun Sahlan mengartikan religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh.³² Sedangkan Ngainun Na'im menjabarkan religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.³³ Dengan demikian maka religius dapat dimaknai sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya secara menyeluruh yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah manifestasi sifat-sifat kejiwaan yang tercermin pada penghayatan dan implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga memunculkan sikap, pola pemikiran dan perilaku terhadap hubungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, sebagai representasi kualitas moral individu. Dalam pendidikan, karakter religius peserta didik dapat dibentuk melalui pendidikan karakter berbasis agama. Oleh karenanya, pendidikan agama

³¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979), hal. 10.

³² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 75.

³³ Ngainun Na'im, *Character Building...*, hal. 124.

Islam adalah upaya yang konkret sebab agama Islam meliputi ranah yang komprehensif dalam kehidupan manusia.

6. Peserta Didik

Membicarakan peserta didik ialah tentang hakikat manusia yang membutuhkan bimbingan. Peserta didik adalah unsur pendidikan yang mutlak harus ada di samping pendidik. Undang-undang SISDIKNAS pasal 3 menjelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³⁴

Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain yang disebut pendidik, untuk membantu mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.³⁵ Peserta didik dalam konteks ini merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dan kemampuan dasar yang masih perlu dikembangkan. Agar tercapai keberhasilan pendidikan secara efektif, kedua unsur pendidikan tersebut harus bekerjasama dengan harmonis. Sebab pendidikan berhadapan dengan manusia yang saling berinteraksi satu dengan yang lain dan berjalan dua arah.³⁶ Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk memiliki sejumlah

³⁴ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf, diakses pada 28 Juli 2018 jam 20.15 wib.

³⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 47.

³⁶ Zeni Luthfiah, dkk., (ed.), *Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2011), hal. 224.

ilmu yang akan diajarkan, memiliki integritas kepribadian, mempergunakan berbagai metode pembelajaran, dan memahami diferensiasi (kepribadian dan sosial) peserta didik, baik mental, spiritual, intelektual, maupun agama yang diyakini berikut dengan berbagai pendekatannya.³⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif yang bercorak kepustakaan (*library research*), di mana jenis penelitian yang sumber datanya berasal dari naskah-naskah berupa dokumen. Penelitian ini digunakan untuk memecahkan problem yang bersifat konseptual-teoretis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode dan lingkungan pendidikan.³⁸ Dalam penelitian, penulis meneliti pemikiran Hamka mengenai konsep nilai pribadi dalam menumbuhkembangkan karakter religius peserta didik. Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, maka peneliti harus mampu mengungkap dan menjelaskan dengan baik.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun penelitian dilakukan dengan pendekatan *filosofis-historis* pada data yang diteliti. Data tersebut diperoleh dari hasil telaah kepustakaan

³⁷ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika...*, hal. 149.

³⁸ Rofik, Mujahid, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan PAI FITK UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. 9.

buku-buku teks yang relevan dengan pembahasan penelitian yang akan dilakukan, berupa telaah sejarah maupun telaah teori dan pemikiran seorang tokoh, untuk kemudian dianalisis maknanya secara mendalam sehingga dapat merumuskan sebuah konsep tertentu.³⁹ Pendekatan filosofis digunakan untuk membahas hal yang mendasari konsep nilai pribadi menurut pemikiran Hamka, sedangkan pendekatan historis bertujuan mengkaji pemikiran Hamka melalui peristiwa maupun fenomena yang membangun konsep nilai pribadi.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data yang berhubungan langsung dengan judul penelitian. Buku yang dijadikan sumber primer adalah buku yang ditulis Hamka, yang berjudul “Pribadi Hebat”, diterbitkan oleh Penerbit Gema Insani. Sebagai catatan buku ini adalah judul dan kemasan baru dari buku Hamka yang berjudul “Pribadi” dengan isi yang sama, yang pertamakali terbit pada tahun 1950 dan mencapai cetakan kesembilan pada tahun 1974.⁴⁰

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang dapat menunjang sumber primer. Beberapa buku yang digunakan sebagai sumber sekunder adalah

³⁹ Abuddin Nata, *Filasafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. v-vi.

⁴⁰ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. x.

buku karangan Hamka yang berjudul “Lembaga Hidup”, “Lembaga Budi”, dan sebagainya. Serta buku yang ditulis oleh Samsul Nizar yang berjudul “Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam” dan sebagainya yang terkait dengan penelitian.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan lain sebagainya.⁴¹ Tujuannya untuk mendapatkan informasi tentang materi yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan atau pengumpulan informasi dari semua sumber tertulis yang sekiranya dapat memberikan informasi yang diperlukan.⁴²

5. Analisis Data

Setelah data dan sumber penelitian penulis dapatkan, maka untuk menganalisis data tersebut penulis menggunakan analisis deskriptif, yaitu suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang penulis hasilkan dari proses analisis terhadap data-data yang penulis teliti. Kemudian untuk mendapatkan kesimpulan, penulis menggunakan penalaran induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.⁴³ Inti

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 206.

⁴² Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum II*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hal. 132.

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM, 1999), hal. 37.

dari pemikiran Hamka tentang nilai pribadi dianalisis terhadap penumbuhkembangan karakter religius kemudian diambil kesimpulan yang lebih global terhadap pendidikan agama Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Ada tiga bagian dalam penyusunan skripsi ini yang menjadi satu kesatuan, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Kemudian untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan agar penelitian dapat tersusun secara sistematis, komprehensif, dan konsisten, penulis membagi bagian inti skripsi dalam empat bab dimana tiap bab terdiri atas sub-sub pembahasan.

Adapun sistematika pembahasannya diuraikan sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan

Pendahuluan berisi gambaran umum skripsi yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

2. Bab II: Biografi

Biografi merupakan rangkaian riwayat hidup Hamka yang meliputi pendidikan, setting sosial, karya, dan pemikirannya. Dengan demikian,

diperoleh hal-hal yang memengaruhi pemikiran Hamka dan keadaan kontekstual kehidupan saat itu untuk menganalisis pemikiran Hamka dengan kontekstual dunia pendidikan saat ini.

3. Bab III: Hasil Penelitian dan Analisis

Bagian ini memuat deskripsi dan pembahasan hasil penelitian yakni penjelasan konsep nilai pribadi dalam menumbuhkembangkan karakter religius peserta didik. Di dalamnya membahas konsep nilai pribadi menurut Hamka serta analisis konsep nilai pribadi dalam menumbuhkembangkan karakter religius peserta didik.

4. Bab IV: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Disertakan saran-saran penulis berdasarkan simpulan penelitian yang diharapkan dapat menyumbang pengembangan teori dan praktek dalam dunia Pendidikan Islam.

Pada bagian akhir dari skripsi ini terdiri atas daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang ada pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Nilai Pribadi menurut Buya Hamka

Konsep nilai pribadi adalah rancangan yang dirumuskan atas kepercayaan berdasar akal pikiran untuk dapat mempertimbangkan suatu individu mempunyai kelebihan diri yang bermanfaat daripada individu lain sebagai acuan bertindak dan membuat keputusan. Nilai pribadi diukur oleh *aqal*, yaitu interaksi antara pikiran dan perasaan yang sejalan, agar dapat membentuk nilai yang saling melengkapi, bukan saja baik dan bagus, tetapi sekaligus benar. Nilai pribadi berasaskan pada ajaran Islam dengan tujuan membentuk akhlak mulia yakni membentuk manusia menjadi baik, yang berlaku berbuat baik. Nilai pribadi disusun berdasar kumpulan sifat dan kelebihan diri individu yang dapat dilihat melalui perkataan, perbuatan, pola pikir maupun perilaku. Kriteria nilai pribadi ada lima, yaitu nilai pribadi dasar, nilai pribadi kuat, nilai pribadi lemah, nilai pribadi sempurna, dan nilai pribadi besar.

2. Konsep Nilai Pribadi dalam Menumbuhkembangkan Karakter Religius Peserta Didik

Konsep nilai pribadi dalam menumbuhkembangkan karakter religius peserta didik terletak pada jalur pembinaan akhlak yang menuntut keseimbangan pendidikan dan pengajaran sehingga dapat memaksimalkan potensi intelektual, spiritual, dan emosional peserta didik sebagai bahan manusia sempurna (insan kamil). Penguatan nilai pribadi selalu melibatkan aktivitas religius, sehingga secara tidak langsung menjadi instrumen dalam menumbuhkembangkan karakter religius. Peran konsep nilai pribadi dalam menumbuhkembangkan karakter religius peserta didik di antaranya: (1) Sebagai referensi internal peserta didik dalam bekerjasama dan berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, masyarakat, lingkungan dan kebangsaan; (2) Sebagai alat introspeksi individu peserta didik dalam rangka mengaktualisasi diri; (3) Sebagai acuan pendidik mengidentifikasi karakteristik peserta didik sebelum melakukan pembinaan lebih lanjut; (4) Sebagai acuan pendidik dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran; (5) Sebagai muatan pada materi pembelajaran yang dapat mentransformasikan karakter religius; (6) Sebagai penyiapan bahan pembentuk karakter religius, yaitu kesehatan jasmani dan rohani. Dengan nilai pribadi, seseorang akan mengarahkan dirinya untuk memiliki karakter religius yang berciri pada implementasi ajaran agamanya, serta dapat menghargai orang lain karena mengetahui pokok pangkal yang menjadi sebab perbedaan pendirian orang lain.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai konsep nilai pribadi, maka penulis menyampaikan sejumlah saran untuk pengembangan pendidikan ke depan, yakni sebagai berikut:

1. Pendidikan nasional hendaknya dapat dirumuskan dengan mengambil salah satu landasan pendidikan berdasarkan konsep nilai pribadi, sehingga proses pendidikan dalam menguatkan pribadi peserta didik akan selalu mengarah pada penumbuhkembangan karakter religius sesuai tuntunan ajaran agama Islam.
2. Hendaknya praktisi pendidikan agama Islam (pendidik, guru, keluarga, dan masyarakat) dapat menjadikan konsep nilai pribadi sebagai acuan untuk membangun karakter religius peserta didik, agar melahirkan pribadi yang baik, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, toleran, serta bertanggung jawab dengan persoalan dunia dan akhiratnya.
3. Kajian tentang konsep nilai pribadi dalam menumbuhkembangkan karakter religius peserta didik ini belumlah final, masih sebatas konsep dan belum teraplikasikan dalam operasional pendidikan. Sehingga diperlukan kajian-kajian yang lebih komprehensif untuk melengkapi kajian tersebut, agar memiliki relevansi dengan sistem pendidikan saat ini dan sesuai dengan konteks dinamika zaman agar bermanfaat dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan Islam.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji syukur atas kehadiran Allah Swt. Yang Maha Arif dan Bijaksana, atas berkat dan rahmat-Nya penelitian yang ringkas dan sederhana ini telah penulis selesaikan. Sehubungan dengan penelitian, penulis menyadari bahwa sebagai manusia yang tidak bisa lepas dari kekhilafan, maka sudah tentu ada dan terdapat kekurangan, kelemahan, dan kekeliruan yang menjadi bagian darinya. Oleh karena itu, penulis berharap adanya pengkajian lebih lanjut terhadap konsep nilai pribadi untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini agar dapat diimplementasikan secara konkret dan efektif.

Akhir kata, semoga apa yang telah tertuang dalam skripsi ini dengan segala keterbatasannya dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan untuk para pembaca pada umumnya. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengampuni kesalahan yang menjadi bagian dalam penyusunan penelitian ini dan senantiasa melimpahkan rahmat serta berkat-Nya yang luas kepada kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Semarang: Aditya Media: 1992.
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press, 2009.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring” dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, 2018.
- Baidatul Razikin, *101 Jejak Tokoh Islam Nusantara*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Burhanuddin, *Daya Gerakan Pembaharuan Islam: Kamus Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Dedi Supriadi, “Pendidikan Nilai: Sebuah Megatrend”, dalam Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Djuretna Adi Imam Muhni, ”Manusia dan Kepribadiannya (Tinjauan Filsafati)” dalam *Jurnal Filsafat*, Fakultas Filsafat UGM, Maret 1997.
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Fronidzi, Risieri, *Pengantar Filsafat Nilai*, penerjemah Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- H. S. Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Haikal Pasya, “Enam Jakmania Jadi Korban Tawuran dengan Bonek di Bantul”, dalam <https://kumparan.com/@kumparanbola/enam-jakmania-jadi-korban-tawuran-dengan-bonek-di-bantul>, 2018.
- Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jakarta: Gema Insani, 2018.

- Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Republika Penerbit, 2016.
- Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Hamka, *Pribadi Hebat*, Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Hamka, *Tasauf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- Hamka, *Kenang-Kenangan 70 tahun Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983.
- Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid II, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1979.
- Irfan Hamka, *Kisah-kisah Abadi Bersama Ayahku HAMKA*, Jakarta: UHAMKA Press, 2011.
- J. Sudarminto, *Epistimologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Juwariyah, Suyadi, Asnafiyah, Lailatu Rohmah, Nur Hidayat, Eva Latifah, Luluk Mauluah, Sukiman, Umi Baroroh, Siti Fatonah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Maktabah Al-Fatih Rasyid Media, 2017.
- Laeli Nafilah “Konsep Pendidik Menurut Buya Hamka (Telaah Buku ‘Lembaga Hidup’ Karya Hamka)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Mufti Sholih, “Bagaimana Pentolan Viking dan The Jak Merespons Tawuran Suporter”, dalam <https://tirto.id/bagaimana-pentolan-viking-dan-the-jak-merespons-tawuran-suporter-cP5Q>, 2018.
- Muhamad Rifa'i Subhi, “Kepribadian Dalam Perspektif Hamka”, dalam *Jurnal Fokus Konseling*, Bimbingan dan Konseling STIT Pematang, Volume 4 No. 1, Januari, 2018.
- Nasir Tamara, Buntaran Sanusi, Vincent Djauhari, (ed.), *HAMKA: Di Mata Hati Umat*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Ngainun Na'im, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum II*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (Sekretariat PPK), dalam <http://cerdas.berkarakter.kemdikbud.go.id/>, 2018.
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: BP. Migas, 2004.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Noura Books, 2017.
- Said Agil Husain Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2005.
- Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia*, Bandung: Mizan, 2009.
- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Sandra Girsang, "Kepribadian, Etiket Pergaulan dan Etiket Timur dan Barat", dalam www.academia.edu/9740045/Kepribadian_Etiket_Pergaulan_dan_Etiket_Timur_dan_Barat, 2018.
- Sasmoko, "Kepribadian dalam Pendidikan", dalam <https://pgsd.binus.ac.id/2016/12/26/kepribadian-dalam-pendidikan/>, 2018.
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jilid IV, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sulaiman, Fatimah Hasan, *Aliran-aliran dalam Pendidikan (Studi Tentang Pendidikan menurut Al-Ghazali)*, penerjemah Al-Munawwar dan Hadi Hasan, Semarang: Bina Utama, 1993.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM, 1999.
- Tasman Hamami, "Membangun Visi Baru Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Vol. 4 No. 1, Yogyakarta, Januari, 2003.
- Teichman, Jenny, *Etika Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2001.
- Tim Penyusun Dosen Jurusan PAI, Rofik, Mujahid, Suwadi, Sangkot Sirait, Sabarudin, Moch. Fuad, Karwadi, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Turyati, “Konsep Materi Pendidikan Agama Islam menurut Buya Hamka (Telaah Buku ‘Pelajaran Agama Islam’ Karya Buya Hamka)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf, 2018.

Yudha Manggala Putra, “KPAI Kembali Soroti Anya Geraldine”, dalam <https://www.republika.co.id/berita/senggang/blitz/18/06/27/paycir284-kpai-kembali-soroti-anya-geraldine>, 2018.

Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Zeni Luthfiah, Muh. Farhan Mujahidin, Ahmad Taufiq, Muhammad Rohmadi, (ed.), *Pendidikan Agama Islam*, Surakarta: Yuma Pressindo, 2011.

